

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Perkembangan teknologi yang terjadi saat ini di dalam media, baik media cetak maupun media elektronik di Indonesia sudah semakin pesat. Informasi yang biasa didapatkan dari media tidak hanya dari satu atau dua media saja, melainkan banyak media yang ada di Indonesia maupun *new media* (*media online*). Media elektronik, khususnya televisi saat ini memiliki persaingan yang sangat ketat, bahkan sudah sangat berperan penting dalam kehidupan masyarakat, terutama dalam penyampaian informasi.

Media massa merupakan alat penyalur informasi yang besar pengaruhnya dalam konteks kehidupan sosial bermasyarakat. Hadirnya media massa, manusia telah meninggalkan pola berkomunikasi tradisional seperti jaringan komunikasi berantai antara satu individu ke individu yang lain.

Salah satu bentuk media massa adalah televisi. Televisi termasuk dalam media yang sangat menarik dan banyak diminati serta mempunyai nilai yang khusus, seperti keunggulan-keunggulan televisi dibandingkan dengan media yang lainnya. Televisi merupakan perpaduan antara radio dan film (*Moving Picture*), jadi bagi siaran televisi segi auditif dan visualnya sama pentingnya. Perpaduan inilah daya tarik televisi semakin kuat, jika radio mempunyai daya tarik pada segi auditifnya saja maka televisi semakin kuat, jika radio mempunyai daya tarik pada segi auditif dan visualnya (Effendi, 2003: 177).

Televisi selain menjadi media informasi dan mendidik, dapat pula berfungsi sebagai media hiburan untuk khalayak. Berbagai macam tayangan yang disajikan dapat

dinikmati masyarakat, sebagaimana dengan fungsinya pengawasan, penafsiran, keterkaitan, penyebaran nilai, serta hiburan.

Menghadapi persaingan yang sangat ketat setiap stasiun televisi saling bersaing memproduksi program kreatif agar masyarakat tertarik dengan tontonan yang disajikan. Tayangan program seperti *talkshow*, *infotainment*, berita, *feature*, *documenter* dan masih banyak program. Masyarakat kini semakin banyak disajikan program-program yang dikeluarkan oleh stasiun televisi lainnya dengan beragam jenis yang dapat mereka pilih sesuai keinginan dan kebutuhannya seperti program dokumenter. Program dokumenter merupakan program non dramatik atau *feature*. Episode yang didapatkan dari kejadian nyata, bisa mengenai alam, budaya manusia, ataupun ilmu pengetahuan dan kesenian. Program *feature* merupakan tema yang dibuat dan dipersiapkan terlebih dahulu tanpa mengurangi isi dan makna temanya agar program tersebut menarik. Salah satu jenis program acara yang cukup digemari oleh kalangan remaja ataupun orang tua adalah tayangan *feature documenter*. *Feature documenter* merupakan salah satu upaya televisi untuk menarik perhatian masyarakat untuk menonton.

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti, salah satu televisi yang mempunyai acara *feature documenter* yang berbeda adalah NET TV. Stasiun televisi NET merupakan stasiun baru yang diluncurkan pada 18 Mei 2013 sebagai siaran percobaan dan pada tanggal 26 Mei telah menjadi siaran resmi. NET menggantikan *Spaceton* Indonesia yang sebagian sahamnya telah diambil oleh Group Indika. Berbeda dengan *Spaceton* yang acaranya ditujukan untuk anak-anak, program-program NET ditujukan kepada keluarga dan pemirsa muda.

Stasiun televisi NET sebagai salah satu stasiun baru tentunya menayangkan siaran-siaran yang dikemas mengikuti selera kalangan muda, salah satunya adalah program Indonesia Bagus. Indonesia Bagus adalah acara *feature* dokumenter yang ditayangkan

sejak 1 Juni 2013. Program ini tidak hanya menampilkan keindahan alam Indonesia tetapi juga keunikan kehidupan berbudayanya. Program ini menampilkan penduduk asli daerah tersebut sebagai narator sekaligus pembawa cerita agar tidak mengurangi nilai-nilai budaya yang ditampilkan. Program acara sejenis juga ditayangkan oleh stasiun TV lain. Misalnya saja seperti tayangan nuansa 1000 pulau yang tayang di stasiun televisi TV One sejak tahun 2008, dan tayangan Archipelago yang tayang pada stasiun televisi Metro TV. Setiap stasiun televisi menampilkan program yang serupa, tetapi di antara beberapa program tersebut Indonesia Bagus merupakan tayangan yang paling baru hadir di layar kaca dan dikemas berbeda.

Program Indonesia Bagus tayang setiap hari Sabtu dan Minggu Pukul 14.30 WIB. Program Indonesia Bagus terdiri dari 3 Segmen. Tiap Segmennya berdurasi 9 sampai 10 menit. ([www.netmedia.co.id](http://www.netmedia.co.id), diakses pada 17 Desember 2014 pkl. 23.20). Berbagai macam hal yang disajikan oleh Indonesia Bagus. Mulai dari Keindahan alam, Budaya, Kearifan lokal.

Ketiga unsur tersebut selalu hadir setiap minggunya dengan tema yang berbeda. Ketiga unsur tersebut selalu muncul di setiap episodenya. Contohnya pada saat episode Kampung Tarak, keindahan alam, budaya serta kearifan lokalnya disajikan yang diceritakan oleh penduduk aslinya, dengan gaya pembawaan cerita yang berbeda ini menjadi salah satu keunikan dari acara ini.

Peneliti memilih salah satu organisasi pencinta alam yang cakupannya se Indonesia. Penelitian ini akan ditujukan kepada anggota Wanadri yang ada di Kota Bandung. Wanadri atau Perhimpunan Penempuh Rimba dan Pendaki Gunung Wanadri adalah organisasi kegiatan alam bebas yang berkedudukan di Bandung. Wanadri merupakan sebuah organisasi yang layanannya adalah Indonesia. Dicituskan pada 17 Januari 1964 dan kemudian diresmikan pada 16 Mei 1964. ([www.wanadri.or.id](http://www.wanadri.or.id))

Peneliti tertarik meneliti anggota Wanadri karena dilihat dari cara menerapkan tujuan dari Wanadri ini, terdapat salah satunya perlindungan alam. Ditengah kebesaran alam, keindahan dan keganasannya, seorang Wanadri akan menyadari keagungan Tuhan Sang Pencipta. Tayangan Indonesia Bagus pun selalu menampilkan keindahan alam. Wanadri pun kerap melakukan kegiatan-kegiatan yang bersentuhan langsung dengan alam. Jika dihubungkan dengan tayangan Indonesia Bagus yang mengedepankan ketiga unsur tersebut terutama keindahan alamnya, penulis rasa sangat cocok dengan anggota Wanadri.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah : *“Bagaimana pandangan anggota Wanadri pada tayangan Indonesia Bagus di NET TV?”*.

Adapun identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kognisi anggota Wanadri pada tayangan Indonesia Bagus di NET TV?
2. Bagaimana afeksi anggota Wanadri pada tayangan Indonesia Bagus di NET TV?
3. Bagaimana konasi anggota Wanadri pada tayangan Indonesia Bagus di NET TV?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pandangan anggota Wanadri pada tayangan Indonesia Bagus di NET TV dilihat dari kognisinya.
2. Untuk mengetahui pandangan anggota Wanadri pada tayangan Indonesia Bagus di NET TV dilihat dari afeksinya.
3. Untuk mengetahui pandangan anggota Wanadri pada tayangan Indonesia Bagus di NET TV dilihat dari konasinya.

## **1.4 Kegunaan Penelitian**

Penelitian ini memiliki beberapa kegunaan yang akan menjadi pengembangan khazanah pengetahuan terkait dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Diantaranya adalah :

### **1.4.1 Kegunaan Teoritis**

1. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran dalam perkembangan Ilmu Komunikasi, khususnya di bidang Jurnalistik.
2. Penelitian ini juga diharapkan bisa menjadi referensi bagi mahasiswa Jurnalistik yang ingin melakukan penelitian serupa, yakni penelitian terhadap program berita televisi dengan menggunakan metode kualitatif.

### **1.4.2 Kegunaan Praktis**

1. Penelitian ini diharapkan menjadi bahan evaluasi bagi tim Indonesia Bagus NET TV dalam meningkatkan program acaranya.
2. Penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan dan manfaat bagi praktisi televisi khususnya tim Indonesia Bagus NET TV agar bisa merancang sebuah tayangan yang berkualitas.

## **1.5 Kajian Pustaka**

### **1.5.1 Tinjauan Penelitian Sejenis**

Ada beberapa penelitian sejenis terdahulu yang dijadikan acuan serta referensi oleh penulis dalam penelitian ini, diantaranya adalah :

*Lyza Camelia. 2011. Pandangan Media Terhadap Berita Perampokan Pada Harian Umum Pikiran Rakyat Edisi Maret-April 2011. Analisis Wacana Model Teun A. Van Dijk.* Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Harian Umum Pikiran Rakyat memaknai wacana perampokan terhadap seseorang atau kelompok tertentu yang begitu sulit untuk menahan nafsu untuk memperoleh sesuatu yang lebih dari yang ia miliki dengan segala cara. Perampokan yang dilandasi dengan kebutuhan ekonomi yang semakin hari semakin besar, perbedaan strata sosial yang menyebabkan kecemburuan sosial yang berlebihan, dan adanya kesempatan pelaku yang diakibatkan oleh kelalaian korban itu sendiri. Persamaannya dengan penelitian terdahulu adalah sama sama membahas tentang pandangan, sedangkan perbedaannya terlihat dari pendekatan yang digunakan.

*M. Iqbal Fathoni. Pandangan Mahasiswa Tentang Program Cek & Ricek Sebagai Jurnalisme Infotainment (Studi Pada Mahasiswa Jurusan Ilmu Komunikasi Kosentran Jurnalistik Angkatan 2005-2006).* Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan menggunakan teori perbedaan individu. Berdasarkan hasil penelitian tentang pandangan mahasiswa tentang program Cek & Ricek sebagai jurnalisme infotainment studi pada mahasiswa konsentrasi jurnalistik ilmu komunikasi FISIP UMM, bahwa mahasiswa jurnalistik periode 2005-2006 memiliki persepsi yang beragam atau berbeda-beda dalam menyikapi hal tersebut. Mereka berpendapat sesuai asumsi masing-masing bukan atas landasan teori-teori jurnalistik, tetapi disisi lain mereka lebih menitik beratkan pada wacana serta retorika yang tidak jauh berbeda, semisal sesuai pengalaman, dan lain-lain. Secara keseluruhan, mahasiswa ilmu komunikasi konsentrasi jurnalistik Fisip UMM menyukai tayangan Cek & Ricek karena

ulasan beritanya lebih mendalam namun, dari keseluruhan informan yang menyukai gaya pengulasan berita di Cek & Ricek mempunyai persepsi berbeda ketika dikaitkan dengan jurnalisme infotainment. Persamaannya dengan penelitian terdahulu adalah sama menggunakan metode kualitatif dan membahas pandangan seseorang atau kelompok mengenai suatu tayangan. Perbedaannya terlihat jelas dari program, informan, dan metodologi.

*Nova Rizki.2014. Persepsi dan Minat Menonton Komunitas Himpala Universitas Esa Unggul Terhadap Program Jejak-jejak Misterius Trans 7.* Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Persepsi dan minat menonton komunitas Himpala Universitas Esa Unggul terhadap program jejak-jejak misterius trans 7. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif dengan kesimpulan bahwa program jejak-jejak misterius di Trans 7 akan memberikan ilmu pengetahuan akan alam. Persamaannya dengan yang akan diteliti adalah sama-sama meneliti program feature di sebuah media, sedangkan perbedaannya terlihat dari Informan, metode serta pendekatan yang digunakan.

*Yoga Nugrah. 2013. Tanggapan Mahasiswa Jurusan Jurnalistik UNPAD terhadap tayangan program Apa Kabar Indonesia Pagi di TVOne (Sebuah Studi Deskriptif Kuantitatif Mengenai Tanggapan Mahasiswa Jurusan Jurnalistik Fikom Unpad Terhadap Tayangan Program News Talkshow Apa Kabar Indonesia Pagi di TVOne).* Penelitian ini menggunakan metode survey deskriptif (kuantitatif). Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa responden beranggapan tayangan “Apa Kabar Indonesia Pagi” di TVOne dilihat dari aspek isi pesan, intensitas dan kemasan program sudah dikemas secara baik. Namun, ada hal yang menjadi catatan yaitu mayoritas responden menilai tayangan ini kurang berimbang dalam penyampaian informasinya. Selain itu, durasi program selama 3 jam dirasa cukup lama dan efektifitas solusi yang



ditawarkan dalam talkshow dianggap belum terasa memecahkan masalah yang dibahas. Persamaannya sama-sama membahas tentang sebuah tayangan tetapi berbeda jenisnya. Perbedaan terlihat dari metode yang digunakannya serta tayangan dan Informannya.

*Indriana Saprita.2012. Persepsi Remaja Surabaya terhadap Tayangan Korean Wave di Indosiar (Studi Deskriptif Kualitatif Tentang Persepsi Remaja Surabaya Terhadap Tayangan Korean Wave Sebagai Budaya Populer di Indosiar).* Perhatian penelitian ini adalah bagaimana persepsi remaja Surabaya terhadap tayangan Korean Wave sebagai budaya populer di Indosiar berdasarkan banyaknya tayangan bernuasa Korea di televisi. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendapatkan pemahaman remaja mengenai tayangan Korean Wave, yang dapat digunakan untuk mempengaruhi remaja agar mau melestarikan budaya Indonesia. Metode dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan menggunakan teori S-O-R. Dari analisis data diketahui bahwa persepsi remaja terhadap tayangan Korean Wave adalah positif dilihat dari penerimaan Korean Wave oleh remaja. Hasil penelitian menyatakan bahwa drama Korea menjadi tayangan Korean Wave yang paling sering dilihat dan disukai oleh remaja karena memiliki kualitas bagus dan ciri khas menarik.

### **1.5.2 Landasan Teoritis**

Penelitian ini menggunakan teori atau konsep persepsi sebagai landasan. Menurut kamus besar bahasa Indonesia (Moeliono dkk, 1989:1146) persepsi berarti pandangan dari seseorang atau banyak orang akan banyak hal atau persepsi yang didapat atau diterima. Menurut Allport dalam Abubakar (2009: 13) persepsi merupakan pengalaman fenomenologis seseorang terhadap suatu objek, yaitu suatu cara pandang individu terhadap objek atau situasi. Definisi tersebut tampak bahwa apabila individu mempersepsikan sesuatu maka ia akan memiliki pengalaman fenomenologis mengenai



objek tersebut dan pengalaman tersebut menunjukkan pengetahuan dan pemahaman individu terhadap suatu objek.

Sedangkan menurut Davidoff (1981:232) persepsi adalah proses yang mengorganisir dan menggabungkan data-data indra kita (penginderaan) untuk dikembangkan sedemikian rupa sehingga kita dapat menyadari sekeliling kita, termasuk sadar akan diri sendiri. Persepsi ini melibatkan interpretasi, sedangkan penginderaan tidaklah demikian.

Adanya persepsi bermula dari penginderaan, namun persepsi bukan sekedar penginderaan. Ada ahli yang menyatakan bahwa persepsi adalah penafsiran pengalaman. Hal ini menunjukkan bahwa terjadi proses rangsangan oleh kehadiran sesuatu atau sekumpulan obyek yang tertangkap oleh alat-alat indera manusia. Informasi tersebut kemudian disalurkan kedalam alam pikiran kemudian mengalami beberapa tahapan pengolahan hingga berakhir pada penafsiran (Nursalam, 1998:49).

Dapat disimpulkan bahwa persepsi adalah proses pengenalan terhadap obyek (benda, manusia, gagasan) gejala dan peristiwa melalui panca indera sehingga dengan serta merta aktif memberi makna dan nilai kepada suatu obyek dengan menonjolkan sifat khas dari suatu obyek sehingga hasil persepsi bisa berupa tanggapan atau penilaian yang berbeda dari individu.

Komponen-komponen yang ada dalam persepsi ini penulis jadikan sebagai landasan agar terfokus. Komponen-komponen tersebut menurut Allport dalam Mar'at:1991 pada Saputra, yaitu :

1. Komponen Kognitif, yaitu komponen yang tersusun atas dasar pengetahuan atau informasi yang dimiliki seseorang tentang obyek sikapnya. Dari pengetahuan ini kemudian akan terbentuk suatu keyakinan tertentu tentang obyek sikap tersebut.
2. Komponen Afektif berhubungan dengan rasa senang dan tidak senang. Jadi sifatnya evaluatif yang berhubungan erat dengan nilai-nilai kebudayaan atau sistem nilai yang dimilikinya.

3. Komponen Konatif, merupakan kesiapan seseorang untuk bertingkah laku yang berhubungan dengan obyek sikapnya. (Arwin Rio S, Jurnal Sosiologi, Vol. 15 No. 1, 2014: 54)

Baron dan Byrne, juga Myers (dalam Gerungan 1996:78) menyatakan bahwa sikap itu mengandung tiga komponen yang membentuk struktur sikap, yaitu :

1. Komponen kognitif (komponen perseptual), yaitu komponen yang berkaitan dengan pengetahuan, pandangan, keyakinan, yaitu hal-hal yang berhubungan dengan bagaimana orang mempersepsi terhadap objek sikap.
2. Komponen afektif (komponen emosional), yaitu komponen yang berhubungan dengan rasa senang atau tidak senang terhadap objek sikap.
3. Komponen konatif (komponen perilaku)

## **1.6 Langkah-langkah Penelitian**

### **1.6.1 Lokasi Penelitian**

Objek penelitian ini adalah anggota Wanadri. Lokasinya terdapat di Jl. Aceh No. 155 Bandung, Jawa Barat.

### **1.6.2 Paradigma dan Pendekatan Penelitian**

Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini adalah paradigma interpretatif. Metode-metode penelitian yang ada dalam paradigma interpretatif menganalisis aktivitas sosial melalui pengamatan langsung yang mendetail atas individu di dalam situasi dan kondisi yang alami. Dalam memahami tujuan penelitian sosial, paradigma interpretatif tidak mempunyai nilai instrumental yang langsung. Penelitian bukan merupakan alat untuk mengkaji kejadian-kejadian sosial, seperti yang tercermin dari gagasan positivis. Penelitian dalam paradigma interpretatif dimanfaatkan untuk membantu mengintrepretasikan dan memahami alasan-alasan dari para pelaku terhadap tindakan sosial yang mereka lakukan, yaitu cara-cara dari para pelaku mengkonstruksikan kehidupan mereka dan makna yang mereka berikan kepada

kehidupan sosial tersebut (Rahardjo, Jurnal Semai Komunikasi, Vol. II No. 1 , Desember 2011: 6)

Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor, metodologi kualitatif adalah suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis, lisan atau perilaku dari orang-orang yang dapat diamati (Moleong, 2004:4). Metodologi dengan pendekatan kualitatif digunakan agar memiliki gambaran yang lengkap dan benar tentang pokok masalah yang akan diteliti.

Penelitian kualitatif sesungguhnya bermaksud memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, seperti perilaku, persepsi, motivasi atau tindakan, dan sebagainya. Secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. (Moleong dalam Herdiansyah 2012: 9).

### **1.6.3 Metode yang digunakan**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi fenomenologi. Fenomenologi bertujuan untuk mengetahui dunia dari sudut pandang orang yang mengalaminya secara langsung atau berkaitan dengan sifat-sifat alami pengalaman manusia, dan makna yang ditempelkan padanya. Dengan demikian, penelitian fenomenologi harus menunda proses penyimpulan mengenai sebuah fenomena. Jadi, mempertanyakan dan meneliti terlebih dulu fenomena yang tampak, dengan mempertimbangkan aspek kesadaran yang ada padanya (Kuswarno, 2009:35-36).

Sebagai disiplin ilmu, fenomenologi mempelajari struktur pengalaman dan kesadaran. Secara harfiah, fenomenologi adalah studi yang mempelajari fenomena,

seperti penampakan, segala hal muncul dalam pengalaman kita, cara kita mengalami sesuatu, dan makna yang kita miliki dalam pengalaman kita (Kuswarno, 2009: 22).

Menurut Cresswell dalam Kuswarno menjelaskan isu-isu prosedural dalam penelitian fenomenologi sebagai berikut:

1. Peneliti harus memahami cara pandang filsafat terhadap fenomena atau realitas atau objek. Terutama konsep-konsep bagaimana individu mengalami dan memahami realitas. Peneliti mengesampingkan perasaan dan prasangkanya demi memahami realitas melalui bahasa dan makna pada informan.
2. Peneliti bertanggung jawab untuk membuat pertanyaan penelitian yang berfungsi membongkar makna realitas dalam pemahaman informan. Pertanyaan penelitian juga harus mampu membuat informan menceritakan kembali kejadian yang dialaminya, apa adanya tanpa penambahan atau pengurangan.
3. Peneliti bertugas untuk mengumpulkan data dari orang yang mengalaminya secara langsung. Biasanya melalui wawancara dalam jangka yang lama, dengan informan yang jumlahnya berkisar antara 5-25 orang. Peneliti harus menggunakan refleksi diri dalam mengembangkan penjelasan yang artistik.
4. Mengikuti setiap tahapan-tahapan dalam proses analisis data.
5. Membuat laporan yang komprehensif mengenai makna dan esensi dari realitas.

#### **1.6.4 Informan**

Informan dalam penelitian ini adalah 6 orang anggota Wanadri aktif yang ada di Kota Bandung, adapun ciri-ciri informan dalam penelitian fenomenologi paling tidak memenuhi kriteria :

1. Informan biasanya terdapat dalam satu lokasi
2. Informan adalah orang yang mengalami secara langsung peristiwa yang menjadi bahan penelitian
3. Informan mampu untuk menceritakan kembali peristiwa yang telah dialaminya itu
4. Memberikan kesediaannya secara tertulis untuk dijadikan informan penelitian, jika diperlukan. (Kuswarno, 2009: 60)

Jumlah informan dipilih 6 agar data yang didapatkan lebih maksimal ketika melakukan penelitian. Jumlah informan pun telah mencapai standar dari Dukes dalam Cresswell:

*“for a phenomenological study, the process of collecting information involves primarily in-depth interviews (see, e.g., the discussion about the long interview in McCracken, 1988) with as many as 10 individuals. I have seen the number of*

*interviewees referenced in studies range from 1 (Dukes, 1984) up to 325 (Polkinghorne, 1989). Dukes (1984) recommends studying 3 to 10 subjects, and the Riemen (1986) studying included 10. The important poin is to describe the meaning off a small number of individuals who have experienced the phenomenon. With an in-depth interview lasting as long as 2 hours (polkinhome, 1989), 10 subjects in a study represent a reasonable size. Added to 10 in-depth interview might be the self-reflection of the researcher as a preparetory step to interviewing (Polkinghorne, 1989) or as the intial step in the analysis (Moustakas, 1994). Besides interviewing and self-reflection, (Polkinghorne, 1989) adds gathering information from depictions of the experience outside the context of the research project such as descriptions drawn from novelists, poets, painters, and choreographers.” (Crasswell : 122)*

### **1.6.5 Jenis dan Sumber Data**

#### **1.6.5.1 Sumber Data Primer**

Data primer penelitian ini adalah hasil pengamatan dan wawancara dengan anggota Wanadri Kota Bandung di Jalan Aceh No. 155 Bandung, sekretariat Wanadri.

#### **1.6.5.2 Sumber Data Sekunder**

Data sekunder merupakan data-data pendukung. Data sekunder dalam penelitian ini bersumber dari bahan pustaka yaitu berupa buku serta dokumen yang berhubungan dengan objek penelitian.

### **1.6.6 Teknik Pengumpulan Data**

Data adalah bahan keterangan tentang suatu objek penelitian yang diperoleh di lokasi penelitian (Bungin, 2005:119). Pada penelitian ini, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data dengan cara sebagai berikut:

#### **1. Wawancara Mendalam**

Wawancara mendalam (*in-depth interview*) adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan informan atau orang yang diwawancarai,

dengan atau tanpa menggunakan pedoman (*guide*) wawancara, di mana pewawancara dan informan terlibat dalam kehidupan social yang relatif lama (Sutopo 2006: 72).

## 2. Observasi

Observasi digunakan untuk lebih memahami informan yang terpilih, agar bisa memberikan pandangan yang maksimal.

## 3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan suatu cara pengumpulan data dengan menelaah dan mendalami literature, catatan ilmiah dan dokumen yang relevan dengan penelitian yang dilakukan misalnya saja buku, jurnal, artikel ilmiah, kamus, skripsi, tesis, disertasi dan masih banyak lainnya.

### 1.6.7 Teknik Validasi Data

Menurut Dukes (1984) dalam Creswell yang dikutip oleh Kuswarno mengajukan verifikasi data oleh peneliti luar. Berikut adalah poin-poin yang diajukannya sebagai teknik pemeriksaan keabsahan data, dalam penelitian fenomenologi :

1. Konfirmasi kepada beberapa peneliti lain, terutama mereka yang meneliti pola-pola yang mirip
2. Verifikasi data oleh pembaca naskah penelitian (*eureka factor*), terutama dalam hal penjelasan logis, dan cocok tidaknya dengan peristiwa yang pernah dialami pembaca naskah.
3. Analisis rasional dari pengenalan spontan, yaitu dengan menjawab pertanyaan berikut ini :
  - 1) Apakah pola penjelasan cocok dan logis?
  - 2) Apakah bisa digunakan untuk pola penjelasan yang lain?
4. Peneliti dapat menggolongkan data di bawah data yang sama/cocok

### 1.6.8 Teknik Analisis Data

Cresswell dalam bukunya yang berjudul *Qualitative Inquiry and Research Design; Choosing Among Five Traditions* yang dikutip oleh Kuswarno mengemukakan:

<b>Analisis dan Representasi Data</b>	<b>Penelitian Fenomenologi</b>
Pengolahan Data	Membuat dan mengorganisasikan data
Membaca dan mengingat data	Membaca teks, membuat batasan-batasan catatan, dan membuat <i>form</i> kode-kode inisial.
Menggambarkan data	Menggambarkan makna dari peristiwa untuk peneliti
Mengklasifikasikan data	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Menemukan pertanyaan-pertanyaan bermakna dan membuat daftarnya</li> <li>- Mengelompokkan pertanyaan-pertanyaan yang sama ke dalam unit-unit makna tertentu</li> </ul>
Interpretasi data	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Membangun deskripsi tekstural (apa yang terjadi)</li> <li>- Membangun deskripsi struktural (bagaimana peristiwa itu dialami)</li> <li>- Membangun deskripsi keseluruhan dari peristiwa (esensi peristiwa)</li> </ul>
Visualisasi dan presentasi data	Narasi esensi peristiwa, dilengkapi dengan tabel pertanyaan dan unit-unit makna

Sumber: Kuswarno, 2009: 71

Adapun tahap membuat simpulan, dampak, dan manfaat penelitian dilakukan sebagai berikut:

1. Membuat ringkasan dan ikhtisar dari keseluruhan penelitian
2. Menegaskan hasil penelitian dengan mengemukakan perbedaan-perbedaan, dari penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya
3. Menjelaskan hasil penelitian dengan mengemukakan penelitian lanjutannya
4. Menghubungkan hasil penelitian dengan kegunaan penelitian
5. Menghubungkan hasil penelitian dengan profesi peneliti



6. Menghubungkan hasil penelitian dengan makna-makna dan relevansi sosial
7. Menutup penjelasan dengan menawarkan tujuan dan arah penelitian selanjutnya. (Kuswarno, 2009: 72)

